

PELATIHAN PERANCANGAN MODUL AJAR PROJECT BASED LEARNING BERLATAR BUDAYA CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) BAGI GURU -GURU SMPN 8 BANJAR

Dian Kurniawan^{1*}, Sri Tirta Madawistama², Yeni Heryani³, Dedi Nurjamil⁴, Ike Natalliasari⁵

¹Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

²Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

³Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

⁴Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

⁵Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: diankurniawan@unsil.ac.id

Abstract

The formation of students' character and self-confidence based on noble cultural values can be formed from the education and culture around students. Culturally responsive teaching makes people aware of respecting and recognizing the reality of different tribes, religions, languages and ethnicities, and exploring the special aspects or uniqueness of students' culture and using them in planning and implementing learning. Development efforts are still very necessary, because: 1) Education is not enough to develop teacher professionalism. Many teachers take distance education/study outside the city. 2) Community Service Activities as an effort to organize education. 3) Cultural fusion as a border area. 4) Learning with a cultural background so that it can be introduced in learning. The solutions to partner problems that are addressed are: 1) The mixing of Javanese and Sundanese cultures as areas on the border is no longer considered a problem with the existence of acculturation (mixing of cultures) through the marriage process which has been carried out for a long time and produces Javanese and Sundanese descendants 2) Cultural conflict is not an obstacle because cultural acculturation has occurred in various activity sectors including religious and school activities using the language of instruction in both regions, so that it can be accepted by both parties in its delivery. 3) Community Service Activities are expected to be an implementation that can minimize inequality in technological progress and cultural inequality. 4) Culturally Responsive Teaching in daily learning is introduced by teachers through the Project Based Learning teaching module.

Keywords: teaching module; project-based learning; students; teachers.

Abstrak

Pembentukan karakter serta kepercayaan diri siswa yang didasarkan pada nilai luhur budaya dapat dibentuk dari pendidikan dan budaya yang ada disekitar siswa. Pendidikan tanggap budaya menyadarkan agar menghormati dan mengakui kenyataan suku, agama, bahasa dan etnis yang berbeda, dan mendalami mengenai sisi-sisi khusus atau keunikan budaya peserta didik dan menggunakannya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Lembaga Pendidikan Tinggi di Banjar masih sedikit sehingga upaya pengembangan masih sangat diperlukan, karena: 1) Pendidikan belum cukup untuk mengembangkan profesionalitas guru. Guru banyak menempuh pendidikan jarak jauh/menempuh pendidikan di luar kota. 2) Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat sebagai upaya penataan pendidikan. 3) Perpaduan budaya sebagai daerah perbatasan. 4) Pembelajaran Berlatar Budaya agar dapat diperkenalkan dalam pembelajaran. Solusi permasalahan mitra yang diatasi yaitu: 1) Pembauran budaya Jawa dan Sunda sebagai daerah yang berada diperbatasan sudah bukan dianggap sebagai sebuah masalah dengan adanya akulturasi (pencampuran budaya) melalui proses pernikahan yang telah dilaksanakan sekian lama dan menghasilkan keturunan Jawa dan Sunda 2) Konflik budaya bukan merupakan hambatan karena akulturasi budaya telah terjadi diberbagai sektor kegiatan diantaranya kegiatan keagamaan dan sekolah dengan menggunakan bahasa pengantar kedua daerah (Jawa dan Sunda), sehingga dapat diterima kedua belah pihak dalam penyampaiannya. 3) Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat diharapkan sebagai sebuah implementasi yang dapat meminimalisir ketimpangan kemajuan teknologi dan ketimpangan budaya 4) Pembelajaran berlatar budaya (Culturally Responsive Teaching) dalam pembelajaran sehari – hari diperkenalkan guru melalui modul ajar Project Based Learning.

Kata Kunci: modul ajar; pembelajaran berbasis proyek; siswa; guru.

Accepted: 2024-09-27

Published: 2024-10-08

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (PAN) dan Reformasi Birokrasi (RB) Nomor 16 Tahun 2009 menyebutkan bahwa salah satu model pengembangan profesi guru adalah melalui Pendidikan dan

Latihan Fungsional dan/atau kegiatan kolektif guna meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru, misalnya lokakarya atau kegiatan bersama, keikutsertaan pada kegiatan ilmiah dan kegiatan kolektif lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru. Guru memegang peranan yang amat strategis atau menentukan berhasil atau tidaknya Pendidikan, bermutu atau rendahnya Pendidikan. Pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, serta kemajuan dan perkembangan yang dialami masyarakat serta aspirasi nasional dalam kemajuan dan perkembangan yang dialami masyarakat serta aspirasi nasional dalam kemajuan bangsa dan umat manusia di lain pihak, membawa konsekuensi serta persyaratan yang semakin berat dan kompleks bagi pelaksana sektor Pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya [1]. Keberagaman siswa dalam suatu kelas menjadi tantangan bagi guru untuk menyatukan kemampuan akademik, budaya, dan kebutuhan komunitas pada kehidupan masyarakat masa datang.

Pembentukan karakter serta kepercayaan diri siswa yang didasarkan pada nilai luhur budaya dapat dibentuk dari pendidikan dan budaya yang ada disekitar siswa. Budaya sebagai suatu kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu sangat mempengaruhi cara berpikir anak sebagai siswa. Memadukan antara budaya dan proses pembelajaran akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. [2] mengemukakan bahwa proses pembelajaran berbasis budaya tidak sekedar mentransfer budaya atau perwujudan budaya, akan tetapi menggunakan budaya untuk mewujudkan siswa yang kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yaitu pengajaran responsif secara kultural merupakan pengajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman kultur di dalam ruang kelas [3].

Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* menggunakan karakteristik dan pengalaman siswa. Pengetahuan akademik dan keterampilan yang ada dalam pengalaman hidup siswa, mereka akan mendapatkan pembelajaran bermakna dan memiliki daya tarik yang lebih tinggi serta lebih mudah memahami pembelajaran [4]. Peserta didik mengalami keberhasilan akademik, mengembangkan kompetensi kultural, dan mengembangkan kesadaran kritis.

Sebagai makhluk budaya, manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-kultural yang melingkupinya. Meskipun selama beberapa dekade, pandangan positivistik berupaya mereduksi pilihan-pilihan manusia pada pertimbangan logis, namun realitas menunjukkan kebalikannya. Pilihan-pilihan yang dilakukan manusia pada substansinya merupakan aktualisasi dari pengaruh lingkungan dan perspektif yang melingkupinya. [5] menjelaskan bahwa keputusan mengenai kebermaknaan tindakan misalnya, merupakan hasil simbiosis antara dimensi personal dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Salah satu gagasan inovatif dalam upaya menjembatani pendidikan dan konteks sosial budayanya tertuang dalam gagasan pendidikan tanggap budaya (*culturally responsive/relevant pedagogy*).

Permasalahan yang ditemui dilapangan adalah sedikit terhambatnya pengembangan profesional guru sebagai sekolah yang tergolong dalam usia remaja (18 tahun) masa pertumbuhannya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa permasalahan diantaranya:

Lembaga Pendidikan Tinggi (LPTK) di Kota Banjar masih sedikit. Upaya pengembangan di sektor

- 1) Pendidikan belum cukup untuk mengembangkan profesionalitas guru. Guru – guru banyak yang menempuh pendidikan jarak jauh atau menempuh pendidikan di luar kota.
- 2) Kota Banjar sebagai wilayah yang baru memisahkan diri dari kab. Ciamis masih memerlukan penataan, salah satunya dalam sektor pendidikan.
- 3) Perpaduan budaya sebagai kota terujung provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, sehingga memungkinkan terjadi perpaduan budaya antara budaya jawa dan budaya sunda.

Pendidikan tanggap budaya adalah model pendidikan teoritis yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu siswa menerima dan memperkokoh identitas budayanya. [6] menjelaskan bahwa terdapat tiga proposisi pendidikan tanggap budaya, yakni: 1) Peserta didik mencapai kesuksesan akademis 2) Peserta didik mampu mengembangkan, dan memiliki kompetensi budaya (*cultural competence*) 3) Peserta didik membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam merombak tatanan sosial yang tidak adil .

Sejak diperkenalkan pada tahun 70-an, berbagai upaya untuk memetakan karakteristik dan prinsip-prinsip umum pendidikan tanggap budaya telah dilakukan sejumlah pakar. Meskipun terdapat konsensus mengenai interdependensi antara budaya dan pendidikan sebagai fondasi konsep pendidikan ini, tetapi dalam artikulasi dan tahapan dan implementasi konsep ini muncul perbedaan. Dalam pandangan [4] terdapat lima elemen esensial dalam pendidikan tanggap budaya, yakni: “developing a knowledge base about cultural diversity, including ethnic and cultural diversity content in the curriculum, demonstrating caring and building learning communities, communicating with ethnically diverse students, and responding to ethnic diversity in the delivery of instruction.” Setidaknya terdapat lima panduan atau prinsip aplikasi pendidikan tanggap budaya, yaitu: (1) pentingnya budaya, (2) pengetahuan terbentuk sebagai bagian dari konstruksi sosial, (3) inklusivitas budaya, (4) prestasi akademis tidak terbatas pada dimensi intelektual, dan (5) keseimbangan dan keterpaduan antara kesatuan dan keragaman.

Karakteristik guru tanggap budaya mengungkap enam karakteristiknya [7], yakni: (1) mempunyai kesadaran sosio-kultural; (2) mempunyai afirmasi terhadap keragaman latar belakang peserta didik; (3) mempunyai kepercayaan diri dalam mengemban tugas; (4) memahami bagaimana peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan mendorong peserta didik mengembangkan konstruksi pengetahuannya sendiri; (5) mengetahui pola hidup peserta didik, dan (6) mampu menggunakan informasi mengenai pola hidup peserta didik untuk mendesain pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, pendidikan guru tanggap budaya tidak hanya bertujuan membekali guru untuk menyadari, menghormati dan mengakui kenyataan bahwa terdapat keragaman budaya atau nilai yang berbeda yang terdapat pada peserta didik yang berasal dari latar belakang suku, agama, bahasa dan etnis yang berbeda, tetapi lebih dari itu mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam mengenai sisi-sisi khusus atau keunikan dari budaya peserta didik dan menggunakannya sebagai titik berangkat dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran [4]. Perubahan yang sangat cepat di satu sisi dan tuntutan guru sebagai agen budaya yang berfungsi sebagai pelanjut dan pengembang budaya pada sisi lainnya, pendidikan guru dituntut melakukan pembenahan yang berkelanjutan. Tekanan berlebihan pada satu sisi, akan menimbulkan ketimpangan - ketimpangan dalam mempersiapkan guru yang dapat menjalankan tugas profesinya

Sistem pembelajaran di Indonesia masih perlu dikembangkan secara lebih komprehensif. Fenomena yang sering terjadi sering kali lulusan perguruan tinggi belum siap untuk memberikan pendidikan hanya karena menguasai teori, namun belum bisa diaplikasikan pada praktik pembelajarannya. Materipun belum dikaitkan dengan budaya daerah sehingga karakter pun menjadi kurang terbentuk, karenanya mengasah kemampuan kognitif saja. [8]. Konsep pembelajaran berbasis proyek (Project based Learning) berasal dari ide besar seorang akademisi dan filsuf, John Dewey. SEAMEO QITEP in Language [9] menjelaskan bahwa siswa dapat memperoleh pengetahuan yang praktis dan efisien ketika mengalami dan mempraktikkan hal-hal yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Konsep Dewey selanjutnya dikenal dengan istilah “Learning by doing”. Selain itu, Dewey juga mengemukakan bahwa pengalaman merupakan cara terbaik bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pengajaran yang menekankan pada pemberian tugas, khususnya dalam bentuk proyek yang dapat mengarahkan siswa mengalami proses inkuiri. Oleh karena itu, diharapkan siswa mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai dasar penilaian guru. Meskipun demikian, tidak semua model pembelajaran yang menghasilkan proyek dikategorikan sebagai pembelajaran berbasis proyek.

Tujuan program pengabdian masyarakat ini yaitu: 1) untuk membantu mitra sasaran agar mampu mengembangkan keterampilan profesionalnya., 2) meningkatkan hasil karya tulis ilmiah guru, salah satunya modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, 3) membimbing peserta didik menuju kesadaran kritis untuk mengkritik norma, nilai, dan institusi budaya yang menghasilkan dan memelihara kesenjangan sosial, 4) meningkatkan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran di kelas melalui *Project Based Learning (PBL)*, 5) mitra mampu mengimplementasikan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* melalui *Project Based Learning* secara berkelanjutan. [10] Hernadez menjelaskan bahwa *Pembelajaran Culturally Responsive Teaching* menggunakan karakteristik dan pengalaman siswa. Pengetahuan akademik dan keterampilan yang ada dalam pengalaman hidup siswa, mereka akan mendapatkan pembelajaran bermakna dan memiliki daya tarik yang lebih tinggi serta lebih mudah memahami pembelajaran.

SMPN 8 Banjar merupakan sekolah yang berada di Kec. Langensari, Kota Banjar. SK Izin Operasional dengan nomor 421.2/KPTS.38-HUK/II/2007 dan terakreditasi A menggunakan Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. Identitas Satuan Pendidikan

Nama	: SMP NEGERI 8 BANJAR
NPSN	: <u>20229664</u>
Alamat	: Jl. Raya Kujangsari
Desa/Kelurahan	: KUJANGSARI
Kecamatan/Kota (LN)	: KEC. LANGENSARI
Kab.-Kota/Negara (LN)	: KOTA BANJAR
Propinsi/Luar Negeri (LN)	: PROV. JAWA BARAT
Status Sekolah	: NEGERI
Bentuk Pendidikan	: SMP

Sekolah yang berada di daerah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah dengan mayoritas penduduk menggunakan Bahasa Jawa. Daerah yang merupakan pencampuran budaya Jawa dan Sunda, penduduk asli dan pendatang yang telah menetap sekian lama di daerah tersebut. Suku Jawa dan Sunda yang sudah berbaaur melalui ikatan pernikahan dan memiliki keturunan. [11,12].

Peta Kota Banjar Berdasarkan data di Laman pemerintahan Kota Banjar <https://banjarkota.go.id/karakteristik-lokasi-dan-wilayah/> di Google Maps :



Gambar 1. Peta Kota Banjar

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan menjelaskan tahapan atau langkah – langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra. Metode tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan terdiri dari :

1. *Sosialisasi*

Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan dalam rangka mengenalkan Rencana Pengabdian Pada Masyarakat yang akan dilaksanakan kepada Mitra sasaran, Survey pendahuluan dan diskusi Pengurusan kesediaan mitra sasaran, Penyusunan proposal pengabdian, dan Pengumuman hasil seleksi penerimaan proposal pengabdian.

2. *Pelatihan*

Persiapan kegiatan pelatihan, Pengadaan bahan dan peralatan, Pembagian tugas, Penyusunan rencana anggaran biaya anggaran pengabdian, Perjalanan menuju mitra sasaran, Persiapan di lokasi kegiatan dan Pelaksanaan pelatihan perancangan modul ajar pembelajaran berbasis proyekberlatar budaya (Culturally Responsive Teaching) di SMPN 8 Banjar.

3. *Penerapan Teknologi*

Persiapan kegiatan pelatihan, pengecekan ketersediaan sarana dan pra sarana di sekolah (laboratorium komputer, laptop, jaringan internet, ruangan kegiatan, peserta pelatihan, dan tim pelaksana pelatihan), Perancangan modul ajar menggunakan teknologi yang telah dipersiapkan, dan Ketersediaan MS Word, Literatur dan aplikasi pendukung lainnya.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Perancangan Modul Ajar dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, Pembimbingan Project Based Learning dalam Modul Ajar, Implementasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran, Pemantauan pelatihan oleh observer, dan Pengumpulan luaran hasil kegiatan berupa modul ajar pembelajaran berbasis proyek berlatar budaya (Culturally Responsive Teaching).

5. Keberlanjutan Program

Publikasi hasil kegiatan melalui jurnal dan Publikasi hasil kegiatan di media massa

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat (PPIM) dilaksanakan di SMPN 8 Banjar, yang beralamat di Desa Kujangsari, Kec. Langensari, Kota Banjar, Jawa Barat, Indonesia. Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra meliputi :

1. *Sosialisasi*

Pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan dalam rangka mengenalkan Rencana Pengabdian Pada Masyarakat yang dilaksanakan kepada Mitra sasaran, Survey pendahuluan dan diskusi Pengurusan kesediaan mitra sasaran, Penyusunan proposal pengabdian, dan Pengumuman hasil seleksi penerimaan proposal pengabdian. Observasi dilaksanakan melalui narahubung salah satu guru di SMPN 8 Banjar dan pengamatan di lapangan secara langsung. Data lain diperoleh melalui web sekolah dan pemerintahan kecamatan Langensari (tersedia secara online). Pembentukan tim Pengabdian Pada Masyarakat skema Penerapan Ipteks Kepada Masyarakat (PPIM), dengan Ketua Dian Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Anggota tim peneliti Dr. Sri Tirto Madawistama, M.Pd., Yeni Heryani, S.Pd., M.Pd., Drs. Dedi Nurjamil, M.Pd., dan Ike Natalliasari, S.Pd., M.Pd. Pengabdian Pada Masyarakat ini juga dibantu oleh 2 orang mahasiswa S1 Pendidikan Matematika FKIP Universitas Siliwangi yaitu Galuh Tri Nugraheni dan Fadila Putri Fauziah. Guru Mata Pelajaran Matematika SMPN 8 Banjar sebagai narahubung yaitu Dewi Nurhayati, S.Pd. Proposal Pengabdian Pada Masyarakat ini juga mendapat persetujuan dari Kepala Sekolah SMPN 8 Banjar dan Pejabat Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banjar.

Tabel 2. Data PTK dan PD SMPN 8 Banjar

Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
Laki-laki	12	4	16	316
Perempuan	17	1	18	286
Total	29	5	34	602

Keterangan :

Data Rekap Per Tanggal **30 April 2024**

Penghitungan PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk. Singkatan :

- 1) PTK = Guru ditambah Tendik
- 2) PD = Peserta Didik

Tabel 3. Data Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarpras (Sarana dan Prasarana)	Semester 2023/2024 Ganjil	Semester 2023/2024 Genap
1.	Ruang Kelas	19	-
2.	Ruang Perpustakaan	1	-
3.	Ruang Laboratorium	3	-
4.	Ruang Praktik	0	-
5.	Ruang Pimpinan	1	-
6.	Ruang Guru	1	-
7.	Ruang Ibadah	1	-
8.	Ruang UKS	1	-
9.	Ruang Toilet	5	-
10.	Ruang Gudang	1	-
11.	Ruang Sirkulasi	1	-
12.	Tempat Bermain / Olahraga	1	-
13.	Ruang TU	1	-
14.	Ruang Konseling	1	-
15.	Ruang OSIS	1	-
16.	Ruang Bangunan	3	-

Total	41	0
--------------	-----------	----------

Tabel 4. Data Sanitasi

No.	Nama Variabel	Uraian
1.	Sumber air	-
2.	Sumber air minum	-
3.	Kecukupan air bersih	-
4.	Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus	-
5.	Tipe Jamban	-
6.	Jumlah hari dalam seminggu siswa mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	-
7.	Jumlah tempat cuci tangan	-
8.	Jumlah tempat cuci tangan rusak	-
9.	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	-
10.	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah dari jamban	-
11.	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	-

2. Pelatihan

Persiapan kegiatan pelatihan, Pengadaan bahan dan peralatan, Pembagian tugas, Penyusunan rencana anggaran biaya anggaran pengabdian, Perjalanan menuju mitra sasaran, Persiapan di lokasi kegiatan dan Pelaksanaan pelatihan perancangan modul ajar pembelajaran berbasis proyekberlatar budaya (Culturally Responsive Teaching) di SMPN 8 Banjar.



Gambar 2. Diskusi Persiapan Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat
Kegiatan diawali dengan diskusi perencanaan proposal, pembagian tugas pengabdian pada masyarakat dan pengkondisian di lokasi kegiatan.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

3. Penerapan Teknologi

Persiapan kegiatan pelatihan, Pengecekan ketersediaan sarana dan pra sarana di sekolah (laboratorium komputer, laptop, jaringan internet, ruangan kegiatan, peserta pelatihan, dan tim pelaksana pelatihan), Perancangan modul ajar menggunakan teknologi yang telah dipersiapkan, dan Ketersediaan MS Word, Literatur dan aplikasi pendukung lainnya. Persiapan bahan penyusunan modul ajar : Buku Paket sesuai bidang studi, materi Budaya yang dapat diimplementasikan (Seni Mocapat, Situs Karang Kamulyan, Bahasa Daerah Jawa dan Sunda), dan lain – lain. Pengembangan modul ajar bertujuan untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu guru melaksanakan pembelajaran. Dalam penggunaannya, guru memiliki kemerdekaan untuk:

- 1) Memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan dengan karakteristik murid, atau
- 2) Menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik murid

Pengarahan agar kriteria yang harus dimiliki modul ajar :

- 1) **Esensial**: pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin.
- 2) **Menarik, bermakna, dan menantang**: menumbuhkan minat belajar dan melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar; berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya.
- 3) **Relevan dan kontekstual**: berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, serta sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan murid.
- 4) **Berkesinambungan**: keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar murid.

Komponen Modul Ajar

- 1) Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran (yang mencakup media pembelajaran yang akan digunakan), asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- 2) Komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhannya.
- 3) Guru di satuan pendidikan diberi kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul ajar sesuai dengan konteks lingkungan dan kebutuhan belajar murid.

Modul Ajar mengimplementasikan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran.



Gambar 4. Rancangan Modul Ajar Culturally Responsive Teaching (CRT)

4. Pendampingan dan Evaluasi

Perancangan Modul Ajar dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, Pembimbingan Project Based Learning dalam Modul Ajar, Implementasi Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran, Pemantauan pelatihan oleh observer, dan Pengumpulan luaran hasil kegiatan berupa modul ajar pembelajaran berbasis proyek berlatar budaya (Culturally Responsive Teaching).



Gambar 5. Modul Ajar Culturally Responsive Teaching (CRT) Pekerjaan Guru

5. Keberlanjutan Program

Publikasi hasil kegiatan melalui jurnal dan Publikasi hasil kegiatan di media massa



Gambar 6. Publikasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Tabloid Lintas Pena

KESIMPULAN

Lembaga Pendidikan Tinggi (LPTK) di Kota Banjar masih sedikit sehingga upaya pengembangan masih sangat diperlukan di berbagai sektor, karena : 1) Pendidikan yang disediakan belum cukup untuk mengembangkan profesionalitas guru. Guru – guru banyak yang menempuh pendidikan jarak jauh atau menempuh pendidikan di luar kota. 2) Kota Banjar sebagai wilayah yang baru memisahkan diri dari kab. Ciamis masih memerlukan penataan, salah satunya dalam sektor pendidikan. 3) Perpaduan budaya sebagai kota terujung provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, sehingga memungkinkan terjadi perpaduan budaya antara budaya jawa dan budaya sunda.

Solusi permasalahan mitra yang diatasi yaitu: 1) Pembauran budaya Jawa dan Sunda sebagai daerah yang berada diperbatasan sudah bukan dianggap sebagai sebuah masalah dengan adanya akulturasi (pencampuran budaya) melalui proses pernikahan yang telah dilaksanakan sekian lama dan menghasilkan keturunan Jawa dan Sunda 2) Konflik budaya bukan merupakan hambatan karena akulturasi budaya telah terjadi diberbagai sektor kegiatan diantaranya kegiatan keagamaan dan sekolah dengan menggunakan bahasa pengantar kedua daerah (Jawa dan Sunda), sehingga dapat diterima kedua belah pihak dalam penyampaianya. 3) Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat diharapkan sebagai sebuah implementasi yang dapat meminimalisir ketimpangan kemajuan teknologi dan ketimpangan budaya 4) Pembelajaran berlatar budaya (Culturally Responsive Teaching) diharapkan menjadi sebuah solusi dalam mengadaptasi budaya dalam pembelajaran sehari – hari di kelas.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Nata, A. (2019). Pengembangan Profesi Keguruan Dalam Perspektif Islam. Raja Grafindo Persada. Depok.
- [2] Miskiyyah, Z, Buchori, A Muhtarom, (2023). Pengembangan e-modul dengan pendekatan *culturally responsive teaching* pada materi sistem persamaan linear dua variable. Jurnal pendidikan, bahasa, sastra, seni, dan budaya, VOL. 3 NO. 2.
- [3] Blazar, D. (2021). Teachers of Color, Culturally Responsive Teaching, and Student Outcomes: Experimental Evidence from the Random Assignment of Teachers to Classes. EdWorkingPaper No.21-501. Annenberg Institute for School Reform at Brown University.
- [4] Gay, G. (2010). Culturally responsive teaching in special education for ethnically diverse students: Setting the stage. International Journal of Qualitative Studies in Education.
- [5] Fathonah, A, , Huda, S , Firmansah, B. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dan Kreativitas Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching*. Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan. Vol. 29 No. 2 Tahun 2023 | 248 – 257 DOI: 10.30587/didaktika.v29i2.6508.
- [6] Taylor, Gillborn, dan Ladson-Billing (2023). Foundation of Critical Race Theory In Education. Taylor and Francis.
- [7] Salma, I.M., dan Yuli, R.R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan Vol: 1, No 1, 2023, Page: 1-11
- [8] Nirmayani, L. H., Dewi, Ni Putu Candra Prasty. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran. Vol. 4 No. 3 (2021): Oktober. DOI: <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.39891>

- [9] SEAMEO QITEP in Language (2020). HOTS oriented Module : Project Based Learning.
- [10] Hernandez, Cecilia M., Morales, Amanda R, Shroyer, M. Gail. (2013). The development of a model of culturally responsive science and mathematics teaching. *Cultural Studies of Science Education*. 803 – 820, 8(4).
- [11] Sumarsono dan Toto Sucipto, (1998). *Budaya Masyarakat Perbatasan*. (Studi tentang corak dan pola Interaksi sosial pada masyarakat Kecamatan Langensari Propinsi Jawa Barat), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan, Kebudayaan Masa Kini, Jakarta. CV. BUPARA Nugraha.
- [12] Sumarsono, Achdiyat, A., Rudito, B., Syahrudin, dan Ernayanti. (2003). *Deteksi Dini Konflik antar Budaya*. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, Proyek Pelestarian Pengembangan, Tradisi dan Kepercayaan.